

Oman Fathurahman *

Kajian Filologi: Penelitian Naskah-naskah Arab Mengejar Ketinggalan

Khazanah Naskah Nusantara

Pertama sekali saya katakan, bahwa jika dalam tulisan ini disebut kata 'naskah', maka yang dimaksud adalah karya-karya masa lalu yang ditulis tangan. Dengan sendirinya, penelitian naskah yang akan saya bicarakan pun tidak akan mencakup penelitian (baca: studi) atas naskah-naskah cetak, meskipun usianya telah beratus-ratus tahun, atau naskah-naskah tulisan tangan, tetapi baru ditulis beberapa tahun saja.

Dalam konteks filologi, kata 'naskah' memang hanya dimaksudkan untuk apa yang disebut sebagai manuskrip. Kata ini berasal dari ungkapan latin *codices manus scripti* yang berarti buku-buku yang ditulis tangan. Kata *manus* berasal dari *manus* yang berarti tangan, dan kata *scriptus* berasal dari *scribere* yang berarti menulis (lihat Mamat, dalam Mulyadi 1991: 3). Biasanya, kata 'naskah' tidak pernah jauh dari apa yang disebut dengan 'teks'. Yang pertama merujuk pada bentuk fisiknya, sedangkan yang kedua merujuk pada kandungan isinya.

Dalam beberapa bahasa lain, naskah yang dimaksud dalam konteks filologi ini disebut sebagai *manuscript* (Inggris), *handschrift* (Belanda), atau *manuscript* (Prancis). Biasanya, ketika dipergunakan dalam penulisan katalog atau karya-karya filologi, misalnya, dalam bahasa Inggris, kata tersebut disingkat menjadi MS untuk tunggal dan MSS untuk jamak. Sedangkan dalam bahasa Belanda, ia disingkat menjadi HS untuk tunggal, dan HSS untuk jamak (lihat Baried dkk. 1994: 55).

Sedangkan yang dimaksud dengan 'naskah Nusantara' (baca: naskah Indonesia), dalam konteks filologi bisa mencakup naskah yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari bumi Nusantara, meskipun tersimpan di negara lain, atau naskah yang kandungan isinya terkait dengan hal-hal yang ada di Nusantara, meskipun ditulis oleh pengarang asing, atau juga naskah yang

* Dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

tersimpan di Nusantara, meskipun isinya berisi hal-hal di luar bumi Nusantara, dan bahkan ditulis oleh orang asing pula.

Pengertian di atas membawa kita pada satu kenyataan bahwa apa yang disebut sebagai naskah Nusantara itu sangat banyak ragam dan jumlahnya, apalagi jika kita mengingat bahwa bahasa yang dipergunakan untuk menulis naskah-naskah tersebut, juga sangat beragam. Sedikitnya, dari segi bahasa, naskah-naskah Nusantara tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 17 bahasa, yaitu: Aceh, Arab, Bali, Batak, Belanda, Bugis-Makassar, Jawa & Jawa Kuna, Madura, Melayu, Minangkabau, Sasak, Sunda & Sunda Kuna, Ternate, Wolio, bahasa-bahasa Indonesia Timur, Kalimantan, dan Sumatra Selatan.

Di antara bahasa-bahasa tersebut, tampak bahwa ada dua bahasa asing yang 'terslip' di antara bahasa-bahasa daerah di Nusantara, yaitu bahasa Arab dan Belanda. Naskah-naskah yang ditulis dalam dua bahasa asing ini, —yang jumlahnya juga cukup melimpah— harus dimasukkan sebagai khazanah permasyarakatan Indonesia, karena memiliki sifat dan sejarah yang sangat khas.

Dari semua naskah tersebut, penelitian atau kajian yang dilakukan atasnya, tampaknya masih jauh dari selesai, jumlah penelitian yang telah dihasilkan masih terpaut sangat jauh di bawah jumlah naskah yang telah diketahui keberadaannya. Padahal, informasi yang terkandung

dalam naskah-naskah tersebut, pasti sangat berharga, dan beberapa di antaranya bahkan mampu merekonstruksi sebuah peristiwa yang semula 'masih gelap' dan sangat signifikan pada masa lampau.

Sekedar untuk memberikan contoh, perhatikan misalnya kajian yang telah dilakukan oleh Hoessein Djajadiningrat pada 1913 atas sepuluh naskah *Sajarah Banten* atau *Babad Banten*. Dengan berpijak pada naskah-naskah yang disebut sebagai *local traditions* tersebut, Djajadiningrat berhasil mengemukakan sebuah *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten* (Djajadiningrat 1983). Contoh mutakhir yang sangat baik, juga telah diperlihatkan oleh Azra, yang meskipun tidak membuat suntingan atas beberapa teks yang dikajinya —sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang sejarawan—, namun telah berhasil memanfaatkan naskah-naskah Nusantara sebagai sumber primer dalam menelusuri keterkaitan para ulama Melayu-Indonesia dan 'menjaringnya' dalam sebuah mata rantai yang sangat panjang —dan tentu saja sangat signifikan— dengan para ulama Timur Tengah abad 17 dan 18 (lihat Azra 1995).

Djajadiningrat dan Azra, hanya dua contoh saja yang memperlihatkan signifikansi naskah-naskah lama dalam wacana keilmuan global. Yang satu mewakili paruh pertama abad ini, sedangkan yang satu lagi mewakili paruh keduanya. Di antara kedua penelitian tersebut, memang terdapat beberapa penelitian yang sangat



Halaman kitab *Kalilah wa Dimnah*, menggambarkan "Raja gagak berbicara dengan lima gagak". Manuskrip abad 13 M dari Perpustakaan Nasional Paris. Naskah kuno bernamusa sejarah.

berharga, meskipun, sekali lagi harus kita akui, belum sebanding dengan jumlah naskah yang ada.

Melihat kenyataan di atas, maka upaya penggalakkan kajian atas naskah-naskah lama tersebut, sungguh menjadi satu keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Membiarkan naskah-naskah tersebut —yang notabene adalah milik kita bersama— menjadi "barang mati", hanya akan mempercepat 'pembodohan' terhadap pemilik naskah itu sendiri.

Sebagai langkah awal dalam upaya pemeliharaan dan pelestariannya, sebagian naskah-naskah tersebut telah dikatalogkan, baik yang disusun per bahasa, per daerah, maupun gabungan antara keduanya. Akan tetapi, sebagian lagi terutama yang tersimpan secara perorangan— belum dikatalogkan, sehingga hal ini agak menyulitkan bagi para peneliti naskah yang berminat mengkajinya. Katalog yang sudah ada pun sangat beraneka ragam mutu dan tingkat perinciannya. Belum lagi, banyak di antara katalog tersebut yang berupa artikel dalam majalah langka semisal *Archipel*, *BKI*, *Caraka*, *NBC* dll., ataupun berbentuk stensilan yang sulit dicari di perpustakaan.

Untuk membantu para peneliti agar dapat mengakses berbagai katalog tersebut, sejak tahun 80-an para sarjana filologi telah berusaha menyusun semacam panduan atau *catalog of catalogues* yang terbukti sangat berguna. Meskipun untuk saat ini, —tanpa bermaksud menggecilkan arti karya-karya tersebut— panduan-panduan

semacam itu dipandang masih belum sempurna, selain karena hanya ditujukan untuk bahasa tertentu saja, masa penulisannya pun sudah terlalu lama, padahal hasil penelitian atas naskah-naskah tersebut semakin hari semakin berkembang.

Chambert-Loir misalnya, pada 1980 pernah menulis "Catalogue des catalogues de manuscrits malais" dalam *Archipel* 20: 45-67, yang mendaftarkan semua katalog naskah Melayu, disertai pemerianya. Kemudian van der Molen, pada 1984 melakukan hal yang sama untuk naskah-naskah Jawa, meskipun tidak disertai pemerian di dalamnya ("A Catalogue of Catalogues of Javanese MSS" dalam *Caraka* No. 4, April 1984: 12-49). Demikian halnya dengan Ibrahim bin Ismail, pada 1986 telah mendaftarkan semua bibliografi naskah Indonesia dalam tesisnya, *The Bibliographical Control of MSS in Southeast Asian Languages: A Review of Sources of Information*. Sayangnya, pemerian Ibrahim tidak cukup lengkap dan agak dangkal, sehingga masih juga belum sempurna. Kemudian Roger Tol, juga pernah mendaftarkan semua katalog naskah-naskah Islam Indonesia dalam Geoffrey Roper 1994 (*World Survey of Islamic MSS*). Dan yang paling mutakhir, dilakukan oleh Herman C. Kemp (1998), yang meskipun tidak mengkhhususkan membuat daftar bibliografi naskah, akan tetapi, entri "Manuscript" nya cukup memberikan kontribusi bagi dunia

pernaskahan (lihat "Manuscript" dalam Kemp, 1998: 623-658).

Upaya menyempurnakan berbagai panduan tersebut, kini sedang dilakukan kembali oleh Chambert-Loir dan Fathurahman yang sedang menyusun sebuah panduan koleksi naskah Indonesia sedunia yang mencakup semua bahasa daerah di Indonesia, ditambah dengan dua bahasa asing tadi, yaitu Arab dan Belanda. Semua kelebihan dan keunggulan masing-masing panduan sebelumnya, diserap dan dimanfaatkan, sedangkan segala kekurangannya, diusahakan untuk disempurnakan. Jika tidak ada aral melintang, panduan tersebut akan terbit akhir tahun ini.

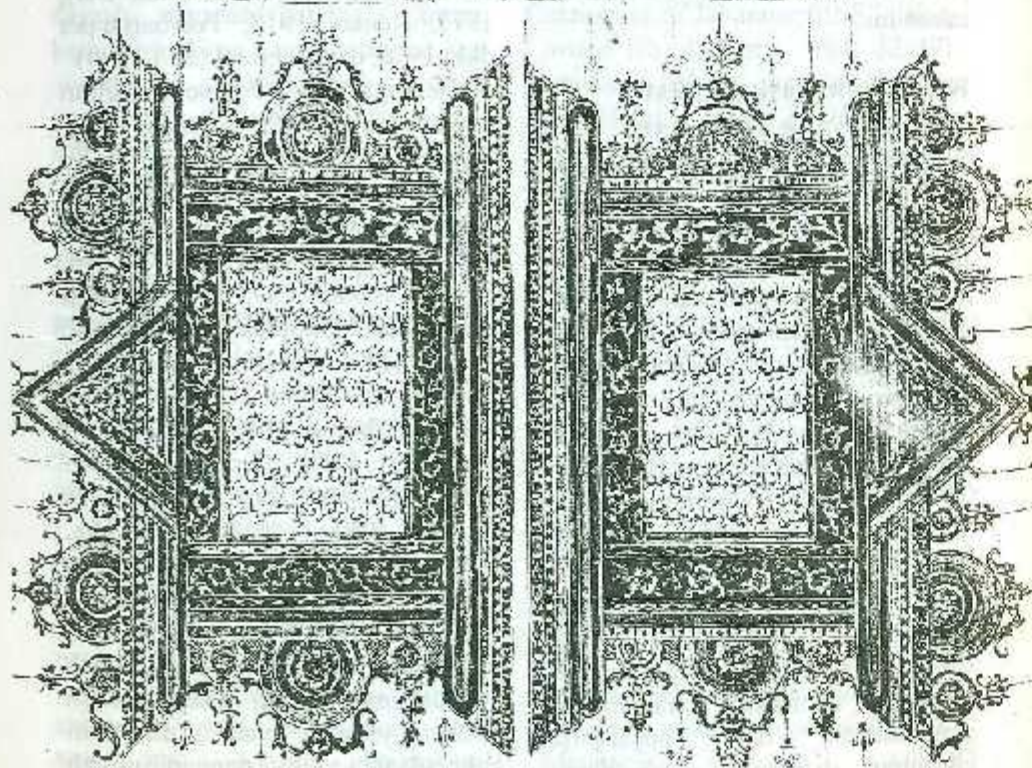
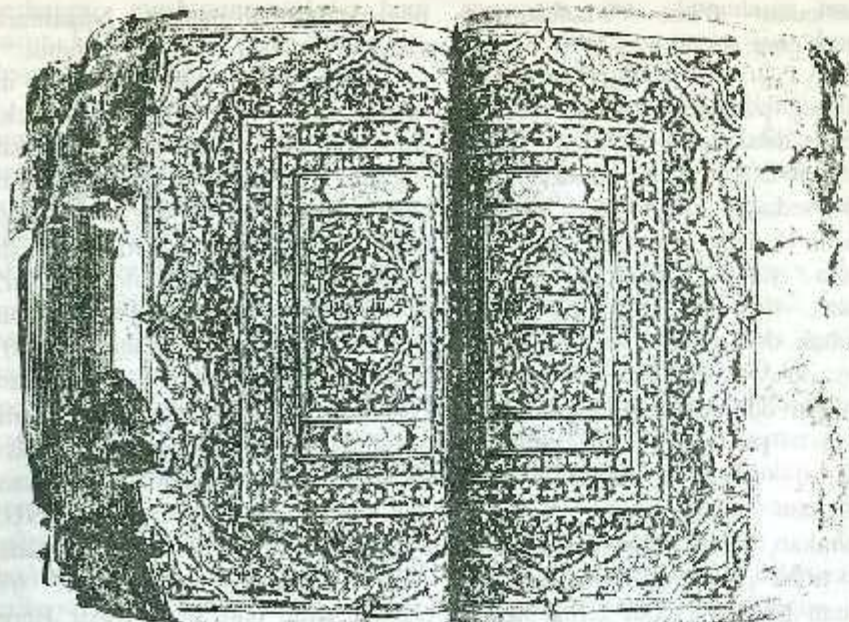
Khazanah Naskah Arab: Mutiara yang Terlantar

Seperti telah dikemukakan, meskipun bahasa Arab bukan merupakan bahasa daerah di Indonesia, namun karena ia memiliki sejarah dan sifat yang khas dalam pemaskahan Indonesia, naskah-naskahnya sangat banyak dijumpai, sehingga karenanya, ia bagaikan satu dari dua sisi mata uang, yang salah satunya tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Hal ini mudah dipahami, karena bahasa Arab merupakan bahasa asing yang paling akrab dalam wacana keilmuan di Indonesia sejak beberapa abad yang lalu, terutama karena derasnya transformasi pengetahuan dari pusat-pusat keilmuan di tanah Arab (baca: Haramain) ke bumi Nusantara (lihat Azra 1995). Sebagai akibatnya,

banyak naskah-naskah Nusantara yang ditulis dalam bahasa tersebut.

Untuk menyebut beberapa saja di Indonesia, di Museum Negeri Aceh, Banda Aceh misalnya, terdapat sekitar 70 naskah Arab (lihat *Identifikasi* 1983-1992), belum lagi naskah Arab yang terdapat di Pesantren Tanoh Abee, Aceh Besar, yang jumlahnya mencapai ratusan (lihat Abdullah & M. Dahlan 1980). Sementara itu, di Perpustakaan Nasional Jakarta, terdapat lebih dari 1000 buah naskah Arab. Koleksi terbaru perpustakaan ini merupakan "titipan" dari Ketua Umum PBNU, Abdurrahman Walid, yang pada 1993 menyerahkan sekitar 67 naskah Arab dan Jawa (lihat Berg 1873; Ronkel 1913; Poesbatjaraka dkk. 1950, dan Behrend (ed.) 1998).

Berbagai koleksi tersebut belum termasuk beberapa naskah yang menjadi milik perorangan, atau naskah-naskah yang tersimpan dalam jumlah lebih besar di luar negeri, seperti di Universitas Leiden, Belanda (sekitar 4993 buah naskah), Universitätsbibliothek, Marburg, Jerman (18), Muzium Islam, Kuala Lumpur (739), dan di beberapa tempat lainnya (lihat Voorhoeve 1957 dan 1980; Ekadjati, Edi S. (ed.) 1988; dan Ibrahim Ismail & Osman Bakar 1992). Tentunya, mustahil dalam tulisan ini saya dapat menyebutkan semua koleksi naskah-naskah tersebut. Yang ingin saya gambarkan hanyalah betapa tidak seimbangnyalah jumlah naskah-naskah Arab yang telah diketahui keberadaannya itu, dengan jumlah penelitian yang telah dilakukan terhadapnya.



Mushaf Al-Qur'an tua dan dua halaman Kitab Muallid Syarif al-Anam dengan skrip Arab. Contoh kekeleyakan khazanah Nusantara yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia.

Mengejar Ketinggalan

Dari gambaran di atas, barangkali tidaklah terlalu berlebihan, jika saya mengatakan bahwa di antara naskah-naskah Nusantara yang masih tersimpan sebagai harta karun terpendam itu, jenis naskah Arab ini merupakan salah satu di antara beberapa yang masih 'terpinggirkan'. Sejauh ini, yang telah banyak dilakukan terhadapnya barangkali hanya terbatas pada upaya katalogisasinya. Hingga saat ini, memang dapat dijumpai beberapa katalog yang dapat dimanfaatkan untuk menelusuri keberadaan naskah-naskah Arab tersebut, baik di dalam maupun di luar negeri. Dan pada kenyataannya, katalogisasi naskah-naskah Arab memang tergolong lengkap, dan telah dilakukan sejak jaman kolonial (lihat Behrend dkk. 1998: XIV)

Di antara beberapa katalog tersebut — untuk menyebut beberapa—, antara lain: Aumer 1866, mencatat koleksi naskah Arab di Munchen, Jerman; van den Berg 1873, van Ronkel 1913 dan Behrend (ed.) 1998, mencatat atau mendaftarkan koleksi naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta; Loth 1877 di perpustakaan India Office, London; Al-Toma 1979 di Universitas Marburg, Jerman; Maius 1831 di Vatikan; Rieu 1894 di British Museum, London; serta Voorhoeve 1957 & 1980, dan Witkam 1983-1995 yang mencatat koleksi naskah di beberapa tempat di Belanda. Selain itu, masih banyak lagi beberapa katalog lainnya yang telah diterbitkan.

Khusus mengenai katalog Behrend (ed.) 1998, sebenarnya katalog ini cukup lengkap, selain karena memuat seluruh naskah koleksi PNRI, juga mencantumkan semua nomor mikrofilm yang ada, sayangnya tidak seperti yang diharapkan—, dalam katalog ini, koleksi naskah Arab, juga beberapa naskah lain, sama sekali tidak dipaparkan, melainkan hanya didaftarkan, padahal Behrend dalam katalog ini membuat pemerian yang sangat baik dan lengkap untuk naskah-naskah Jawa. Oleh karenanya, bagi para peminat naskah Arab di Indonesia, katalog van den Berg 1873, dan van Ronkel 1913, — tanpa bermaksud meremehkan yang lainnya— masih merupakan dua katalog yang paling baik dijadikan rujukan. Meskipun, yang disebut pertama agak sulit diakses, karena ditulis dalam bahasa latin.

Maraknya katalogisasi naskah-naskah Arab itu, ternyata —sekali lagi— belum diimbangi dengan upaya pelestariannya dalam bentuk penelitian. Hingga saat tulisan ini dibuat, kita mungkin masih dapat menghitung dengan jari beberapa penelitian yang pernah dilakukan atas naskah Arab, yang dikategorikan sebagai sastra kitab itu. Di Universitas Indonesia misalnya —yang telah akrab dengan kajian naskah sejak akhir paruh pertama abad ini—, hanya tercatat 13 penelitian dalam bentuk skripsi, 2 tesis (yaitu Muslim 1996, dan Fathuralunan 1998), dan 1 disertasi (Purwadaksi 1992). Memang ada beberapa penelitian sastra kitab lainnya, seperti Tudjimah 1961,

Abdullah 1995, dan Fatah 1997, namun kelompok ini menurut saya lebih tepat dikategorikan sebagai penelitian naskah Melayu, karena—meskipun terdapat teks Arab dalam naskah-naskah yang menjadi objek kajiannya—penjelasan dan terjemahannya dalam bahasa Melayu justru lebih dominan.

Sementara itu di IAIN sendiri, (baca: IAIN Jakarta)—yang nota bene memiliki banyak sumber daya manusia dengan spesialisasi kemampuan bahasa Arab—justru hanya tercatat 7 buah penelitian naskah Arab dalam bentuk skripsi, dan 1 buah disertasi (Lubis 1992). (Tentang katalog karya-karya filologi dalam bentuk tesis dan disertasi, sedang dipersiapkan penyusunannya oleh Edi S. Ekadjati dkk., dan diharapkan terbit tahun 1999 ini).

Kenyataan di atas, tentu saja sangat ironis dan menyedihkan, apalagi civitas akademika IAIN seharusnya berdiri di garda terdepan dalam menangani naskah-naskah Arab, karena tidak memiliki hambatan dalam hal bahasa, yang biasanya justru dikeluhkan oleh mereka yang ingin mengkaji naskah-naskah tersebut. Barangkali salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai 'kambing hitam' adalah karena di IAIN, bidang-bidang ilmu humaniora belum dikembangkan secara optimal. Untuk bidang filologi misalnya, setahu saya baru dimasukkan sebagai salah satu unsur mata kuliah di Fakultas Adab (baca: Sastra) pada awal tahun 90-an, setelah salah seorang tenaga pengajarnya, yaitu Prof. Dr. Nabilah

Lubis, M.A., terjun di bidang tersebut dengan mengkaji sebuah naskah Arab, *Zubdat al-Asrar* karangan Syekh Yusuf al-Makasari. Dimasukkannya mata kuliah filologi dengan bobot 2 SKS itu pun baru pada tingkat sarjana—yang biasanya menghasilkan sebuah karya penelitian yang 'pas-pasan'—, sedangkan untuk tingkat pascasarjana—yang biasanya menghasilkan karya penelitian yang lebih berbobot dan berkualitas—justru belum banyak disosialisasikan, sehingga kebanyakan dari mahasiswanya tidak akrab dengan disiplin ilmu yang satu ini.

Namun, kini—meskipun baru pada langkah awal—para peminat naskah kiranya dapat menaruh harapan kepada IAIN untuk mengejar ketertinggalannya itu, khususnya dalam bidang penelitian atas naskah-naskah Arab. Pasalnya, konon IAIN akan segera mengembangkan sayap keilmuannya bukan terbatas pada ilmu-ilmu agama saja, melainkan juga pada ilmu-ilmu humaniora dan eksakta, semoga.

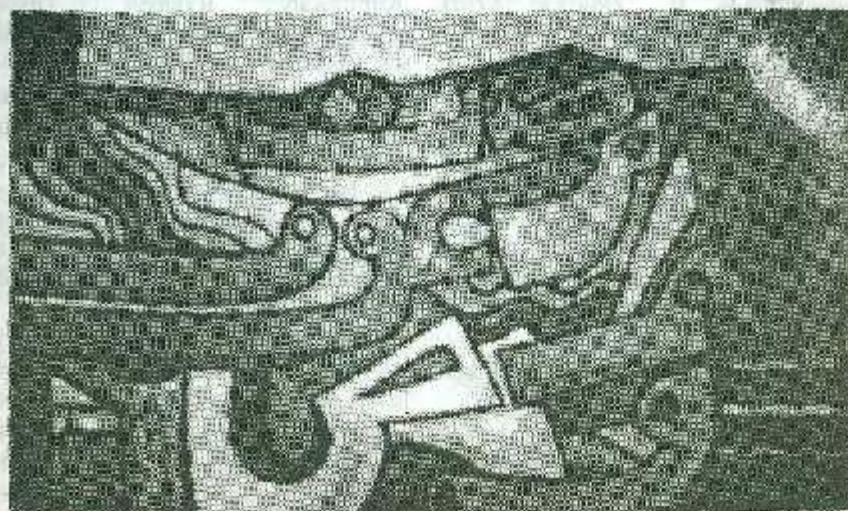
Daftar Pustaka

- Abdullah, Wamad & Tgk. M. Dahlan al-Fairusy, *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanah Abèe Aceh Besar, Buku I*, Banda Aceh: PDIA, stensil, 1980.
- Abdullah, M., *Paham Wahdat al-Wujud dalam Naskah Syattariyyah Karya Syaikh Abdurrauf Singkel; Suntingan Teks dan Pengungkapan Isinya*. Tesis Magister Program

- Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1995.
- Al-Loma, Adnan Jawad, *Die Arabischen HSS der Universitätsbibliothek*, Marburg: Universitätsbibliothek, 1979.
- Aumer, Joseph, *Die Arabischen HSS der K. Hof- und Staatsbibliothek in München*, München: Palm, 1866.
- Azra, Azyunardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Penerbit Mizan, cetakan II, 1995.
- Belarend, F.E. (ed.), *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ober & EFEO (Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jld. 4), 1998.
- Berg, J. W. C. van den, *Codicum Arabicorum in Bibliotheca Societatis Artium et Scientiarum quae Bataviae floret asservatorum Catalogum inchoatum a Dr. R. Friederich absoluti indicibusque instructi...* Batavia: Bruining & Wijt; Hagae Comitum: M. Nijhoff, 1873.
- Chambert-Loir, H., 'Catalogue des catalogues de manuscrits malais', *Archipel* 20, 1980: 45-67.
- Djajadiningrat, H., *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Jakarta: Penerbit Lamban, 1983.
- Ekadjati, Edi S. (ed.), *Naskah Sunda; Inventarisasi dan Pencatatan*, Bandung: Unpad-Toyota Foundation, 1988 (Pernah beredar pada tahun 1983 dalam bentuk stensil).
- Fariza, Arief, *Tarekat Syattariyyah di Keraton Kanoman Cirebon*, Skripsi FSUI, 1989.
- Fatah, Amir, *Kitab al-Itikam* (Edisi Teks dan Analisis Isi), 1996.
- Fathurrahman, Oman, *Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Tariq al-Qusyayyiy: Tanggapan as-Sulati Terhadap Kontroversi Doktrin Wajudiyah di Aceh Abad XVII* (Suntingan Teks

- dan Analisis Isi), Tesis Magister, UI, 1998.
- Ibrahim bin Ismail, *The Bibliographical Control of MSS in Southeast Asian Languages: A Review of Sources of Information*, Thesis submitted for fellowship of the Library Association, 1986, tidak terbit.
- Ibrahim Ismail, Engku & Osman Bakar, *Bibliografi Manuskrip Islam di Maziun Islam Malaysia*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya dan Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri, (Khazanah Siri Dokumentasi Akademi Pengajian Melayu Bil 8), 1992.
- Identifikasi Naskah Koleksi Museum Negeri Aceh, Banda Aceh: Museum Negeri Aceh, (Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh), 1983, dan 1984-1992.
- Istadyantia, Syattariyyah: *Suntingan Naskah dan Analisis Fungsi*. Tesis Magister, Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1989.
- Kemp, Hennis C., *Bibliographies on Southeast Asia*, Leiden: KITLV, 1998.
- Kumiawaty, Ralimah, *Tasawuf Abdurrauf Singkel*, Skripsi FSUI, 1995.
- Loth, Otto, *A Catalogue of the Arabic MSS in the Library of the India Office*, London, 1877.
- Lubis, Nabilah, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makasari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Bandung: Mizan bekerja sama dengan FSUI dan LIEO Jakarta, 1996.
- Maius, Angelus, *Catalogus Codicum Bibliothecae Vaticanae Arabicorum ... edente Angelo Maius* (Scriptorum veterum nova collectio e Vaticanis codicibus edita ab Angelo Maio), 1831.
- Mofen, Willem van der, 'A Catalogue of Catalogues of Javanese MSS', dalam

- Caraka* (Leiden) No. 4, April 1984: 12-49.
- Mulyadi, S.W.R., *Kodikologi Metayu di Indonesia*, Lembang Sastra, edisi khusus No. 24, Depok: FSUI, 1994.
- Muslim, Fauzan, *Kunhu Ma La Buddha Minhu*, Tesis Magister, tidak terbit, 1996.
- Poerbatjaraka, dkk., *Indonesische HSS*, Bandung: Nix, Lembaga Kebudayaan Indonesia 'Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen', 1950.
- Purwadaksi, Ratih Samman, disertasi III, 1992.
- Rieu, Charles, *Supplement to the Catalogue of the Arabic MSS in the British Museum*, London, 1894.
- Rinkes, D. A., *Abdoerraoef van Singkel: Bydroge tot de kennis van de mystiek op Sumatra en Java*, Heerenven: Heekema, 1909.
- Ronkel, Ph. S. van, *Supplement to the Catalogue of Arabic Manuscripts Preserved in the Museum of Batavia Society of Arts and Sciences*, Batavia: Albrecht, 1913.
- Tot, Roger, 'Indonesia' dalam Roper, Geoffrey (ed.), *World Survey of Islamic Manuscripts*, London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation, Vol. 4, 716 hlm., [buku ini dicetak ulang pada 1998 melalui Proyek Pengembangan kerjasama McGill, Canada dan IAIN, Jakarta].
- Tudjimali, dkk., *Syekh Yusuf Makasar: Riwayat Hidup, Karya dan Ajarannya*, Jakarta: Depdikbud, 1987.
- Voorhoeve, P., *Handlist of Arabic MSS in the Library of the University of Leiden and Other Collections in the Netherlands*, Universitas Leiden, 1957, (Bibliotheca Universitatis Leidensis, Codices Manuscripti VII), (Cetakan kedua, 1980).
- Witkam, J.J., *Catalogue of Arabic MSS in the Library of the Univ. of Leiden and Other Collections in the Netherlands*, Leiden: Brill & Univ. Press., 5 jld, 1983-1989.



D. Sa'udhni AR. *Horuf-huruf* No. 1993